BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah proses alami yang sangat penting bagi seorang ibu yang mengeluarkan hasil konsespsi selama kehamilannya yang berlangsung dari 37 hingga 42 minggu. Salah satu metode persalinan yang dapat dilakukan adalah sectio caesarea, yang memerlukan pembedahan, yaitu sayatan di dinding perut dan rahim, yang juga harus dilakukan atas indikasi medis (Uzlifatul et al., 2025). Pembedahan yang disebut *sectio caesarea* (SC) bertujuan untuk mengeluarkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus. Mayoritas orang percaya bahwa melahirkan melalui operasi SC bukan pilihan terbaik. Hal ini disebabkan oleh nyeri yang dialami pasien setelah operasi SC. Akibatnya, pasien cenderunng berbaring saja untuk mempertahankan seluruh tubuhnya kaku dan menghindari mengindahkan daerah pembedahan. Akibatnya, pasien dapat mengalami persendian kaku, postur yang buruk, kontraktur otot, dan nyeri tekan jika mereka tidak bergerak segera. Janin mengalami gangguan pernapasan, sistem kekebalan tubuh yang lemah, dan kemungkinan alergi karena SC. Sementara pada ibu, dapat menyebabkan risiko jangka panjang, seperti ruptur uteri, di mana dinding uterus robek saat kehamilan berikutnya; dan risiko jangka pendek, seperti infeksi pada bekas jahitan, infeksi rahim, dan perdarahan (Salsabila et al., 2024).

Jumlah persalinan Sectio Caesarea terus meningkat di seluruh dunia, dan merupakan 1 dari 5 (21%) dari seluruh kelahiran. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat dalam sepuluh tahun mendatang, sebanyak 29 persen dari seluruh kelahiran, akan melalui persalinan Sectio Caesarea pada tahun 2030. Dengan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa jumlah persalinan *Sectio Caesarea* pada tahun 2023 adalah 25,9%, angka ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2022 pada angka 17,7% (Fatimah & Oktaviana, 2024).

Rasa sakit yang dialami setelah operasi menyebabkan orang yang baru pulih berjalan lebih lambat. Gerakan lambat atau imobilitas akan menghambat penyembuhan luka. Akibatnya, mobilisasi dini sangat disarankan untuk semua pasien pasca operasi, terutama mereka yang telah menjalani operasi caesar. Tujuan mobilisasi dini untuk ibu yang telah menjalani operasi caesar adalah untuk meningkatkan aliran darah untuk mempercepat penyembuhan luka (Armayanti et al., 2024).

Mobilisasi dini terjadi pada ibu post SC beberapa jam setelah persalinan. Mobilisasi dini harus segera dilakukan untuk mencegah komplikasi dan membantu ibu sembuh lebih cepat. Karena involusi uterus yang tidak baik, yang memungkinkan sisa darah untuk dikeluarkan, ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini pasca SC dapat mengalami peningkatan suhu, yang merupakan salah satu tanda infeksi. Mobilisasi dini memiliki banyak manfaat bagi sistem kardiovaskuler, seperti meningkatkan curah jantung, menguatkan otot jantung, menjaga peredaran darah lancar, memperbaiki metabolisme tubuh, mengembalikan fungsi kerja fisik, dan mempercepat penyembuhan luka sehingga mengurangi risiko infeksi. Selain itu, mobilisasi dini melatih otot dan sendi setelah operasi, yang mengurangi risiko infeksi (Jaya et al., 2023).

Mobilisasi dini adalah serangkaian latihan ringan yang dilakukan ibu beberapa jam setelah operasi caesar, dimulai dari latihan di tempat tidur (gerakan kaki, pernapasan, miring kanan-kiri) hingga berjalan perlahan. Ini dimaksudkan untuk mempercepat pemulihan, mencegah komplikasi seperti perut kembung, memperlancar peredaran darah, dan membantu ibu kembali beraktivitas sehari-hari dan merawat bayinya lebih cepat, menurut arahan tenaga kesehatan. Mobilisasi dini disarankan untuk ibu yang melahirkan sekitar 2 hingga 6 jam setelah melahirkan karena sangat membantu proses penyembuhan, mempercepat penurunan tinggi fundus uteri, mengurangi infeksi puerperium, memperlancar fungsi usus dan alat kelamin, meningkatkan kelancaran peredaran darah, yang mempercepat ASI dan pengeluaran sisa metabolisme, dan membuat ibu merasa

sehat dan kuat. Salah satu tanda bahwa involusio uteri berjalan dengan baik adalah penurunan tinggi fundus uteri (Andriani & Ardiani, 2024).

Rachman et al (2023), menjelaskan bahwa mobilisasi sangat penting untuk mempercepat pemulihan dan mencegah komplikasi pasca bedah. Mobilisasi dini meningkatkan sirkulasi darah, yang dapat mengurangi nyeri, mencegah tromboflebitis, memberikan nutrisi untuk penyembuhan luka, dan meningkatkan kelancaran fungsi ginjal. Mobilisasi dapat mempercepat pengeluaran lokia, mengurangi infeksi puerperium, mempercepat involusi alat kandungan, memperlancar fungsi sistem gastrointestinal, sistem perkemihan, dan meningkatkan sirkulasi darah, sehingga nutrisi yang dibutuhkan luka terpenuhi dan penyembuhan luka dipercepat.

Berbagai macam faktor-faktor seperti tempat kerja dan tempat kerjanya akan memengaruhi mobilisasi dini dan sikap terhadap mobilisasi tersebut. Ibu dengan pekerjaan dan paritas pada ibu yang bekerja di luar rumah biasanya memperoleh informasi yang lebih luas daripada ibu yang tidak bekerja, akibatnya, ibu yang tidak mendukung mobilisasi dini akan tidak melakukan mobilisasi dini. Sebagian besar responden menolak untuk bergerak terlalu cepat karena beberapa alasan, termasuk ketakutan bahwa jahitannya akan terlepas, nyeri yang muncul kembali setelah beraktivitas, kondisi fisik yang menurun, dan rasa sakit yang menghambat keinginan mereka untuk bergerak (Damayanti et al., 2022). Tidak melakukan mobilisasi dini pada ibu pasca sectio caesar dapat menyebabkan komplikasi perdarahan, involusi uterus yang tidak baik, dan peningkatan suhu tubuh. Mobilisasi dini pada ibu yang lambat mempengaruhi pemulihan pasca sectio caesar dan dapat menyebabkan risiko infeksi, perdarahan abnormal, dan involusi uterus yang terganggu (Nurhayati et al., 2025).

Edukasi mengenai mobilisasi dini pada ibu nifas post sectio caesarea selama ini umumnya diberikan melalui komunikasi langsung oleh tenaga kesehatan disertai penjelasan lisan dan media cetak seperti leaflet atau buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Meskipun media tersebut telah banyak digunakan, penyampaian informasi secara verbal dan cetak sering kali kurang

optimal dalam menggambarkan tahapan mobilisasi dini sehingga pemahaman dan penerapan oleh ibu nifas belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu memberikan gambaran secara nyata mengenai langkah-langkah mobilisasi dini. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audiovisual, yang menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar bergerak dan suara sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta mendorong pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas post sectio caesarea (Herlinadiyaningsih et al., 2024).

Tenaga kesehatan perlu melakukan edukasi tentang pelaksanaan mobilisasi dini, terutama bagi pasien yang tidak memiliki dukungan keluarga. Pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh pendidikan mobilisasi yang baik. Agar informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh penerima, salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah penggunaan media edukasi. Media audiovisual dianggap cukup efektif dalam proses penerimaan informasi melalui pendengaran (unsur suara) dan penglihatan yang berupa gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, slide, dan film. Penggunaan media audiovisual dalam proses edukasi memiliki dampak yang lebih besar karena dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan membuat lebih mudah untuk mengikuti instruksi yang diberikan (Maula et al., 2025).

Media audiovisual untuk edukasi kesehatan, seperti video, adalah media yang menggabungkan fitur audio dan visual untuk menarik perhatian dan memberikan informasi. Media ini dapat meningkatkan semangat dan perhatian masyarakat terhadap pendidikan, sehingga mengurangi gangguan di kelas. Kelebihan menggunakan media audiovisual adalah dapat digunakan berulang kali, menarik perhatian seseorang, dan peserta dapat memahami topik kesehatan dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan memahami hal ini, perilaku dan sikap ibu akan menjadi lebih baik, mendorong keinginan untuk melakukan mobilisasi sedini mungkin setelah SC (Nurlaelasari et al., 2023a).

Saat menonton media video, indra pendengaran dan penglihatan terlibat secara bersamaan, yang berdampak pada suasana hati atau mood seseorang. Hal

ini memudahkan penyerapan data dan membantu penyimpanan memori di otak. Edukasi dengan menggunakan media video membuat informasi lebih jelas dan mudah dipahami, membuatnya lebih mudah diterima oleh ibu post SC dan membantu mereka memahami mobilisasi dini (Sari et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan data persalinan SC di RSUD Akhmad Berahim pada bulan Juli-September 2025 sebanyak 90 pasien dengan rata-rata 30 pasien perbulannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 pasien post SC, 6 diantaranya mengalami keterlambatan mobilisasi dini yaitu dalam waktu 24 jam belum dapat duduk, bangun dan turun dari tempat tidur karena takut nyeri, bengkak dan takut jahitannya terbuka. Selama ini edukasi mengenai tahapan mobilisasi dini pasca operasi SC telah diberikan oleh tenaga kesehatan kepada pasien. Edukasi yang dilakukan selama ini dengan metode konvensional (lisan) yang diberikan kepada pasien beberapa jam setelah selesai operasi sedangkan untuk pemberian metode edukasi melalui video di RSUD Akhmad Berahim belum pernah dilakukan. Mobilisasi dini berpengaruh positif terhadap proses pemulihan setelah operasi sehingga diperlukan intervensi efektif yang akan meningkatkan motivasi ibu untuk melakukan mobilisasi dini setelah post SC.

Berdasarkan berbagai uraian diatas, dirasa penting untuk dilakukan penelitian lebih mendalam dengan peneliti mengangkat judul "Pengaruh Edukasi Tentang Mobilisasi Dini Melalui Media Audiovisual Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas Post SC Di RSUD Akhmad Berahim".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh edukasi tentang mobilisasi dini melalui media audiovisual terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas post SC Di RSUD Akhmad Berahim?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang mobilisasi dini melalui media audiovisual terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas post SC di RSUD Akhmad Berahim.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui gambaran pelaksanaan mobilisasi dini setelah diberikan edukasi audiovisual pada kelompok eksperimen dan edukasi lisan pada kelompok kontrol di RSUD Akhmad Berahim.
   b. Menganalisis pengaruh metode edukasi melalui media audiovisual terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post SC di RSUD Akhmad Berahim.

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini dapat menjadi pemahaman dan sumber informasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil khususnya kehamilan yang menjelang persalinan sehingga dapat mempersiapkan dan tau langkah yang dilakukan setelah persalinan selesai apabila melalui persalinan secara SC.

2. Bagi Rumah Sakit

   Penelitian ini menjadi sebuah sumber rujukan tambahan dalam penanganan atau persiapan bagi ibu hamil hingga menjelang persalinan khususnya pada persalinan SC agar dapat dilakukan sejak dini.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini menjadi sumber literatur dan informasi tambahan khususnya bagi mahasiswi kebidanan agar semakin memahami dan mendalami berbagai pendekatan pada ilmu kebidanan khususnya dalam penanganan pasien post SC.

4. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat menjadi wadah bagi peneliti untuk lenbih memperdalam ilmu kebidanan dengan memahami dan mengetahui berbagai metode yang bisa digunakan dan dimanfaatkan terhadap pasien, dan dari penelitian ini dapat menjadi sumber penelitian baru lainnya yang sejalan.